

Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis

Asrulla¹, Risnita², M.Syahran Jailani³, Firdaus Jeka⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: rightasrul@gmail.com

Abstract

Based on the provided text, it seems that you have shared an abstract or summary of a research paper related to the topics of population, sampling, and key informants. The abstract discusses various aspects such as the definition of population and sample, types of populations, criteria for a good sample, sample size, characteristics of the sample, and the selection of key informants. It mentions that population refers to the entire set of elements that are being studied, including both objects and subjects, with specific characteristics. Populations can be classified based on their size (finite or infinite), homogeneity or heterogeneity, and the purpose of the study (target population or survey population). A sample is defined as a subset of the population that represents the entire population and serves as the actual source of data for research purposes. The abstract mentions two types of sampling techniques: probability sampling and non-probability sampling. Determining the sample size can be done using various methods, including formulas developed by Cochran and Michael, as well as using the Krejcie-Rossi formula. Key informants are individuals who are willing to share their knowledge and insights with the researcher and are often considered valuable sources of information. It is suggested that the collection of data should start with key informants to gain a comprehensive understanding of the observed issue. The abstract also mentions that the selection of the sample in quantitative research should meet certain criteria, while the selection of key informants in qualitative research should consider suitability.

Keywords: *Population, Sample, Key Informants.*

Abstrak

Tulisan ini membahas secara mendalam berkaitan tentang populasi, sampel, dan penentuan informan kunci dalam sebuah penelitian, di antaranya definisi populasi dan sampel, jenis-jenis populasi, syarat sampel yang baik, ukuran sampel, karakteristik sampel, dan pemilihan informan kunci. Metode yang digunakan yaitu studi literatur dan analisis dokumen untuk mendapatkan teori-teori atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengannya. Hasil dari tulisan ini yaitu: 1) Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi dapat dibagi menjadi tiga, populasi berdasarkan jumlahnya yaitu populasi terbatas dan populasi tak terbatas, berdasarkan sifatnya yaitu populasi homogen dan populasi heterogen, dan berdasarkan perbedaan yang lain yaitu populasi target dan populasi survey. 2) Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. 3) Teknik pengambilan sampel pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non-probability Sampling*. 4) Menentukan ukuran sampel bisa dilakukan dengan cara menghitung besar sampel dengan metode yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, dan juga dengan menggunakan rumus Krejcie. 4) Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang

diamati. Pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat keterwakilan, sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian.

Kata Kunci: *Populasi; Sampel; Informan Kunci*

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan proses kreatif untuk mengungkapkan suatu gejala melalui cara tersendiri sehingga diperoleh suatu informasi. Pada dasarnya, informasi tersebut merupakan jawaban atas masalah-masalah yang dipertanyakan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian juga dapat dipandang sebagai usaha mencari tahu tentang berbagai masalah yang dapat merangsang pikiran atau kesadaran seseorang. Penelitian bertujuan menemukan jawaban atas pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah.

Prosedur ini dikembangkan untuk meningkatkan taraf kemungkinan yang paling relevan dengan pertanyaan serta menghindari adanya bias. Sebab, penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan usaha memperkecil interval dugaan peneliti melalui pengumpulan dan penganalisaan data atau informasi yang diperolehnya. Dalam penelitian, salah satu bagian dalam langkah-langkah penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Seorang peneliti dapat menganalisa data keseluruhan objek yang diteliti sebagai kumpulan atas komunitas tertentu.

Seorang peneliti juga dapat mengidentifikasi sifat-sifat suatu kumpulan yang menjadi objek penelitian hanya dengan mengamati dan mempelajari sebagian dari kumpulan tersebut. Kemudian, penelitian akan mendapatkan metode atau langkah yang tepat untuk memperoleh keakuratan penelitian dan penganalisaan data terhadap objek. Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Untuk dapat menentukan atau menetapkan sampel yang tepat diperlukan pemahaman yang baik dari peneliti mengenai sampling, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel mana yang diambil.

Kesalahan dalam menentukan populasi dan sampel akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian pun tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representatif, dan tidak memiliki daya generalisasi yang baik. Pemahaman peneliti mengenai populasi dan sampel merupakan hal yang esensial karena merupakan salah satu penentu dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam makalah ini akan dibahas tentang bagaimana konsep populasi dan sampel dalam sebuah penelitian, macam-macam sampel, dan bagaimana menentukan sampel dalam sebuah penelitian.

METODE

Untuk mendapatkan informasi yang akurat diperlukan metode yang tepat yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai metode dokumenter. yaitu teknik perolehan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, karya dan elektronik. Dokumen yang diterima dianalisis, dibandingkan dan diintegrasikan (sintesis) menjadi suatu kajian yang sistematis, terpadu dan lengkap. Studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan merekam atau melaporkan dalam bentuk kutipan dari beberapa dokumen. Hasil penelitian yang dilaporkan merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian, populasi merujuk pada seluruh kelompok atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Populasi bisa terdiri dari individu, objek, kejadian, atau apapun yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data tentang preferensi makanan di kalangan dewasa berumur di atas 40 tahun, maka populasi yang diteliti adalah seluruh dewasa berumur 40 tahun di wilayah tertentu. Namun, seringkali sulit atau tidak mungkin untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi karena alasan seperti keterbatasan waktu, biaya, atau sumber daya manusia. Oleh

karena itu, peneliti menggunakan sampel yang merupakan subset atau bagian representatif dari populasi. Sampel dipilih sedemikian rupa sehingga memiliki karakteristik yang serupa dengan populasi yang lebih besar. Sampel harus dipilih dengan hati-hati agar dapat mewakili populasi dengan baik. Tujuan pengambilan sampel ini lebih dimaksudkan agar terdapat keterwakilan populasi yang tepat dan akurat yang digunakan sebagai objek penelitian.

Sampel adalah bagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan diambil sebagai sumber data serta dapat mewakili seluruh populasi atau sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Jemmy Rumengan berpandangan terdapat beberapa keuntungan menggunakan sampel dalam penelitian, di antaranya sebagai berikut:

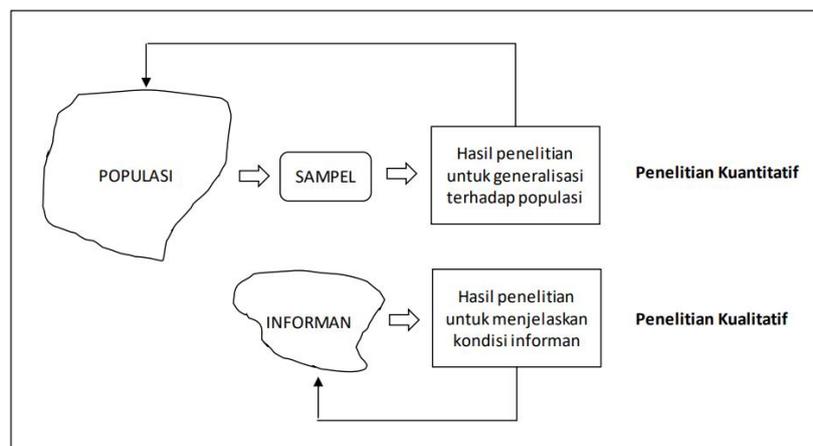
1. Memudahkan peneliti untuk jumlah sampel lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan populasi
2. Lebih efisien untuk menghemat biaya, sarana, ruang, waktu dan tenaga
3. Lebih teliti dan cermat untuk pengumpulan data
4. Penelitian akan lebih efektif jika bersifat penelitian destruktif.

Proses pemilihan sampel disebut pengambilan sampel atau sampling. Ada berbagai metode pengambilan sampel yang dapat digunakan, seperti pengambilan sampel acak sederhana, pengambilan sampel bertahap, pengambilan sampel stratifikasi, dan sebagainya. Tujuan utama dari pengambilan sampel adalah untuk mengurangi bias (penyimpangan persepsi) dan memastikan bahwa sampel yang dipilih mewakili populasi dengan baik sehingga hasil penelitian dapat diterapkan secara lebih umum dengan tingkat akurasi sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan oleh seorang peneliti.

Kesimpulan yang ditarik dari sampel dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas dengan menggunakan metode inferensial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membuat pernyataan dan generalisasi tentang populasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel. Dalam melakukan penelitian, penting bagi peneliti untuk memahami perbedaan antara populasi dan sampel serta mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan penggunaan sampel dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Jenis-Jenis Populasi

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Hasil dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah "informan", bukan populasi dan sampel. Secara grafis perbedaan tersebut dijelaskan lebih lengkap pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Perbedaan Tujuan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif
Sumber: Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, 2018

Dari gambar di atas perbedaan yang begitu mendasar antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif terkait tujuan pengambilan sampel/informan. Sampel pada penelitian kuantitatif diambil untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Sedangkan informan pada penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta/fenomena yang terjadi informan itu sendiri. Misalnya sebuah penelitian kualitatif bertujuan mengetahui pengetahuan dan sikap pekerja yang tidak pernah patuh aturan *safety* saat bekerja. Hasil dari penelitian ini bukan untuk menggambarkan sikap dan pengetahuan seluruh pekerja di perusahaan tersebut, melainkan untuk menjelaskan fenomena ketidakpatuhan pada pekerja pada aturan *safety* yang telah diatur dan disahkan oleh perusahaan.

Itulah sebabnya pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat keterwakilan (*representative*), sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*).

Pada gambar di atas juga mengisyaratkan bentuk bulatan informan yang tidak utuh (tidak berbentuk). Hal ini menunjukkan bahwa penentuan jumlah informan sifatnya fleksibel artinya peneliti dapat menambah jumlah informan di tengah proses penelitian jika informasi yang didapat dirasakan masih kurang. Dapat pula peneliti mengurangi jumlah informan jika informasi sudah cukup. Bahkan dapat mengganti informan jika orang/subyek yang terpilih tidak kooperatif dalam menjawab wawancara. Berbeda dengan sampel yang penentuan jumlahnya sudah ditentukan dengan ketat, peneliti berusaha mengambil sampel di atas jumlah minimal, dan tidak dapat dengan mudah mengganti sampel (ada aturan yang harus diikuti).

Menurut Jemmy Rumengan, Terdapat 2 Jenis Populasi berdasarkan jumlahnya yang jamak diketahui orang, di antaranya sebagai berikut:

1. Populasi Terbatas

Populasi terbatas adalah mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Misanya: Sejumlah 20 orang ditetapkan sebagai tersangka oleh dalam kasus penggelapan uang pensiunan anggota DPR RI.

2. Populasi Tak terbatas

Populasi tak terbatas sumber datanya tidak dapat ditentukan batasan batasannya sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah.

Misalnya: seorang peneliti yang akan meneliti berapa banyak jenis ikan yang ditangkap nelayan pada bulan purnama.

Menurut Mamik, Populasi berdasarkan sifatnya, dibagi menjadi dua yaitu populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen adalah populasi yang unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersiapkan jumlahnya secara kuantitatif. Populasi seperti itu banyak dijumpai dalam Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Ilmu Eksakta. Sebagai contoh, seorang guru matematika memberikan soal 10 soal dengan sub materi yang sama. Maka hal ini menunjukkan sekalipun guru memberikan 5 soal atau satu soal saja maka hasilnya tetap akan sama, siswa hanya akan memahami sub materi sebagai capaian pembelajaran.

Kondisi tersebut juga dapat diilustrasikan Populasi seperti itu dapat disamakan dengan usaha mencicipi sepanci sayur sebagai populasi. Untuk mengetahui keadaannya seperti manis tidaknya atau asin tidaknya dan lain-lainnya, cukup dilakukan dengan mengambil satu sendok saja dari bagian manapun di dalam panci itu. Untuk itu sebagai populasi homogen tidak perlu dicicipi seluruhnya atau sampai setengah piring.

Selanjutnya, populasi heterogen adalah populasi yang dalam unsurnya terdapat sifat variasi sehingga ada batasan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. seperti telah dikemukakan di atas. Semua penelitian di bidang sosial yang obyeknya manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia menghadapi populasi heterogen. Manusia sebagai obyek adalah makhluk yang unik dan kompleks terdiri dari individu- individu yang bervariasi dalam arti berbeda satu dari yang lain dalam banyak hal atau aspek.

Menurut Dameria Sinaga, populasi berdasarkan perbedaan dibagi menjadi dua, yakni populasi target dan populasi survei.

1. Populasi target adalah populasi yang ditentukan sesuai dengan yang tertera dalam masalah penelitian.

2. Populasi survei adalah populasi yang terliput di dalam penelitian yang sedang dilaksanakan.

Syarat Sampel Yang Baik

Secara umum, sampel yang baik adalah yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi. Dalam bahasa pengukuran, artinya sampel harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Kalau yang ingin diukur adalah masyarakat makassar sedangkan yang dijadikan sampel adalah hanya orang surabaya, maka sampel tersebut tidak valid, karena tidak mengukur sesuatu yang seharusnya diukur.

Menurut pandangan Sugiyono, untuk mendapatkan gambaran sampel seperti demikian diperlukan persyaratan yang khusus. Untuk memenuhi hal tersebut, setidaknya perlu diperhatikan dua syarat utama, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jumlah sampel harus cukup besar untuk mewakili populasi yang menjadi sasaran penelitian. Artinya semakin besar jumlah sampel sebenarnya, maka hasil yang akan didapatkan akan lebih baik, karena semakin mendekati ciri-ciri populasinya sendiri. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah sampel semakin sulit untuk menyatakan bahwa sampel tersebut mewakili populasi secara baik.

Kedua, setiap individu yang terdapat dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dapat dipilih menjadi sampel penelitian. Artinya, sampel yang baik adalah sampel yang terpilih karena memiliki kemungkinan yang sama dengan yang lainnya untuk menjadi sampel.

Menurut Glen D. Israel dalam menentukan ukuran sampel yang baik harus mempertimbangkan beberapa syarat utama, di antaranya sebagai berikut:

1. Akurasi atau ketepatan, yaitu tingkat ketidakadaan bias dalam sampel.

Dengan kata lain makin sedikit tingkat kekeliruan yang ada dalam sampel, makin akurat sampel tersebut. Tolak ukur adanya bias adalah populasi. Cooper dan Emory berpandangan menyebutkan bahwa "*there is no systematic variance*" yang maksudnya adalah tidak ada keragaman pengukuran yang disebabkan karena pengaruh yang diketahui atau tidak diketahui, yang menyebabkan skor cenderung mengarah pada satu titik tertentu.

Sebagai contoh contoh, *systematic variance* yang banyak ditulis dalam buku-buku metode penelitian adalah jajak-pendapat (survei) yang dilakukan oleh *Literary Digest* (sebuah majalah terkemuka yang terbit di Amerika pada tahun 1920-an). Majalah tersebut kemudian sering melakukan survei sejak debutnya di dunia media cetak. Prediksinya dimulai pada tahun 1920, 1924, hingga 1928 majalah terus berhasil memprediksi siapa yang akan jadi presiden dari calon-calon presiden yang ada. Namun pada tahun 1936 prediksi mereka salah total berdasarkan survei yang mereka lakukan bahwa Alfred M. Landon yang akan memenangkan persaingan merebut kursi kepresidenan mengalahkan rivalnya Franklin D. Roosevelt. Prediksi tersebut meleset jauh, Roosevelt yang terpilih menjadi presiden Amerika. Kekeliruan itu memancing keingintahuan para ilmuwan, mereka kemudian meneliti fenomena tersebut, hasilnya *Literary Digest* membuat kesalahan dalam menentukan sumber data sampel penelitiannya. Karena yang tersampel adalah mereka yang memiliki telepon dan mobil, akibatnya pemilih yang sebagian besar tidak memiliki telepon dan mobil (kelas rendah) tidak terwakili, padahal Roosevelt lebih banyak dipilih oleh masyarakat kelas rendah tersebut. Dari kejadian tersebut ada dua pelajaran yang diperoleh: (a), keakuratan prediktibilitas dari suatu sampel tidak selalu bisa dijamin dengan banyaknya jumlah sampel; (b) agar sampel dapat memprediksi dengan baik populasi, sampel harus mempunyai selengkap mungkin karakteristik populasi.

2. Presisi

Kriteria kedua sampel yang baik adalah memiliki tingkat presisi estimasi. Presisi mengacu pada persoalan sedekat mana estimasi dengan karakteristik populasi. Contoh: Dari 300 pegawai produksi PT Sejahtera, diambil sampel 50 orang. Setelah diukur ternyata rata-rata perhari, setiap orang menghasilkan 50 potong produk "topi". Namun berdasarkan laporan harian, pegawai bisa menghasilkan produk "topi" per harinya rata-rata 58 unit. Artinya di antara laporan harian yang dihitung berdasarkan populasi dengan hasil penelitian yang dihasilkan dari sampel, terdapat perbedaan 8 unit. Makin kecil tingkat perbedaan di

antara rata-rata populasi dengan rata-rata sampel, maka makin tinggi tingkat presisi sampel tersebut. Belum pernah ada sampel yang bisa mewakili karakteristik populasi sepenuhnya. Oleh karena itu dalam setiap penarikan sampel senantiasa melekat keasalahan-kesalahan, yang dikenal dengan nama "sampling error" Presisi diukur oleh simpangan baku (*standard error*). Makin kecil perbedaan di antara simpangan baku yang diperoleh dari sampel dengan simpangan baku dari populasi, makin tinggi pula tingkat presisinya. Walau tidak selamanya, tingkat presisi mungkin bisa meningkat dengan cara menambahkan jumlah sampel, karena kesalahan mungkin bisa berkurang kalau jumlah sampelnya ditambah. Dengan contoh di atas tadi, mungkin saja perbedaan rata-rata di antara populasi dengan sampel bisa lebih sedikit, jika sampel yang ditariknya ditambah. Katakanlah dari 50 menjadi 60.

3. Derajat Variabilitas

Derajat Variabilitas, merupakan derajat variabilitas suatu populasi. Populasi yang variabilitasnya tinggi berarti sangat heterogen. *The more heterogeneous a population, the larger the sample size required to obtain a given level of precision. The less variable (more homogeneous) a population, the smaller the sample size.* Hal ini berarti, bila populasi semakin heterogen, maka ukuran sampel akan semakin besar, dan sebaliknya bila populasi homogen maka ukuran sampel akan semakin kecil. Sebagai contoh, bila suatu sekolah muridnya homogen, cerdas semua atau bodoh semua, maka jumlah sampelnya bisa lebih kecil, bila dibandingkan dengan sekolah yang mempunyai murid yang cerdas, sedang dan bodoh.

Ukuran Sampel

Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil menjadi persoalan yang penting manakala jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Pada penelitian yang menggunakan analisis kualitatif, ukuran sampel bukan menjadi nomor satu, karena yang dipentingkan adalah kekayaan informasi. Walau jumlahnya sedikit tetapi jika kaya akan informasi, maka sampelnya lebih bermanfaat.

Dikaitkan dengan besarnya sampel, selain tingkat kesalahan, ada lagi beberapa faktor lain yang perlu memperoleh pertimbangan yaitu, (a) derajat keseragaman, (b) rencana analisis, (c) biaya, waktu, dan tenaga yang tersedia. Makin tidak seragam sifat atau karakter setiap elemen populasi, makin banyak sampel yang harus diambil. Jika rencana analisisnya mendetail atau rinci maka jumlah sampelnya pun harus banyak. Misalnya di samping ingin mengetahui sikap konsumen terhadap kebijakan perusahaan, peneliti juga bermaksud mengetahui hubungan antara sikap dengan tingkat pendidikan. Agar tujuan ini dapat tercapai maka sampelnya harus terdiri atas berbagai jenjang pendidikan SD, SLTP, SMU, dan seterusnya.

Makin sedikit waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki peneliti, makin sedikit pula sampel yang bisa diperoleh. Perlu dipahami bahwa apapun alasannya, penelitian haruslah dapat dikelola dengan baik (*manageable*). Misalnya, jumlah bank yang dijadikan populasi penelitian ada 400 buah. Pertanyaannya adalah, berapa bank yang harus diambil menjadi sampel agar hasilnya mewakili populasi, 20, 60, 120, 250, atau 300. Jawabnya tidak mudah. Ada yang mengatakan, jika ukuran populasinya di atas 1000, sampel sekitar (10%) sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, sampelnya paling sedikit (30%), dan kalau ukuran populasinya 30, maka sampelnya harus (100%).

Roscoe memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30-500 elemen
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki/perempuan, SD, SLTP, SMA/SMK, dsb), jumlah minimum subsampel harus 30
3. Pada penelitian multivariate (termasuk analisis regresi multivariate) ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar (10 kali) dari jumlah variabel yang akan dianalisis.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10-20 elemen.

Karakteristik Sampel

Teknik untuk mendapatkan sampel disebut sebagai teknik sampling. seperti disampaikan sebelumnya bahwa kesempatan untuk menjadi sampel terpilih seharusnya sama. Tetapi ada kesempatan yang sama besar, namun ada pula cara dimana kesempatan untuk itu tidak sama besarnya. Perbedaan itulah yang menjadi sebab bagi dua cara pengambilan sampel berikut, yaitu *non probability sampling* dan *probability sampling*.

1. *Non-Probability Sampling*

Teknik *Non-Probability Sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana tidak semua anggota dalam sebuah populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Artinya, terdapat perbedaan dalam kesempatan yang umumnya diakibatkan oleh subjektivitas peneliti dalam memilih sampel dari antara populasi.

Dalam kenyataannya tidak selalu peneliti dapat menggunakan *probability sampling* yang diambil secara random. Misalnya bila tidak ada *sampling frame* yang lengkap misalnya karena tidak mengetahui besarnya populasi, maka tidak dapat menggunakan *probability sampling*. Keunggulan-keunggulan *Non-Probability Sampling* adalah murah, digunakan bila tidak ada *sampling frame* dan digunakan bila populasi menyebar sangat luas sehingga *cluster sampling* menjadi tidak efisien.

Pengambilan sampel dengan teknik *Non-Probability Sampling* terdiri dari 4 teknik, yaitu:

a. Purposive Sampling.

Purposive sampling adalah sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Pada teknik ini peneliti memilih sampel purposif bertujuan secara subyektif. Pemilihan "sampel bertujuan" ini dilakukan karena mungkin saja peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki karena mereka memang memiliki informasi seperti itu dan mereka memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Terdapat dua jenis *Purposive Sampling* yaitu *Judgment Sampling* dan *Quota Sampling* seperti yang akan dijabarkan berikut ini:

1) *Judgment Sampling*

Sampel ini dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan. Misalnya, karena peneliti menyadari bahwa yang memiliki informasi "baik dan benar" mengenai sekolah adalah seorang guru, maka ia menentukan sampelnya adalah para guru bukan kepala sekolah.

2) *Quota Sampling*

Quota Sampling ini dilakukan berdasarkan kuota yaitu jumlah tertinggi untuk setiap kategori dalam populasi sasaran. Kuota responden dapat dilakukan berdasarkan jenis industri, skala perusahaan. *Sampling* kuota sering digunakan dalam riset pasar. Peneliti ingin mendapatkan kasus dengan karakteristik yang sama, maka peneliti menentukan kuota untuk jenis orang yang akan diwawancarai dan kuota tersebut disusun sedemikian rupa sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mewakili populasi.

Langkah yang diambil adalah:

- a) Memutuskan karakteristik yang dapat mewakili misalnya umur
- b) Cari tahu distribusi dari variabel ini dalam populasi dan atas dasar itu tentukan kuotanya. Misalnya bila 15 % dari populasi adalah orang dengan umur antara 20-30 %. Sementara jumlah sampel yang diharapkan adalah 1.000, maka 150 sampel (15%) adalah mereka yang ada para kelompok umur ini.

b. *Consecutive Sampling*

Cara ini diterapkan dengan memilih sampel setelah sebelumnya menetapkan kriteria yang harus dipenuhi. Sampel diambil dalam suatu kurun waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti sampai jumlah sampel terpenuhi. Misalnya seorang peneliti akan meneliti sekolah swasta tingkat SMA dengan pemasaran terbaik dalam satu provinsi.

Maka peneliti memutuskan hanya memiliki 1 sekolah perkabupaten yang memiliki jumlah peminat terbanyak.

c. *Convenience Sampling*

Metode ini menggunakan subjektivitas peneliti (spontanitas). Jika peneliti menilai bahwa sebuah subjek memenuhi kriteria dan kesempatan peneliti juga ada, maka pengambilan data dilakukan. Tetapi jika peneliti merasa bahwa penelitian harus dihentikan, maka penelitian pun harus dihentikan. Pada teknik ini, peneliti hanya sekedar menghentikan seseorang di pinggir jalan yang sedang akan ke toko atau yang sedang jalan-jalan di toko atau restoran atau gedung bioskop menghentikan orang lalu bertanya apakah ia bersedia untuk menjawab pertanyaan. Bila ia bersedia, segeralah proses wawancara dilakukan. Dengan kata lain disini sampel terdiri dari orang-orang yang tersedia dan mudah bagi peneliti untuk memulai wawancara.

Dalam teknik seperti ini tidak ada "*randomness*" dan kemungkinan biasanya tinggi. Sulit untuk menarik sebuah konklusi yang mendalam dari hasil yang diperoleh. Namun demikian metode ini kadang kala merupakan satu-satunya yang mungkin dilakukan, khususnya bagi para mahasiswa atau mereka yang memiliki waktu dan dana yang terbatas, bila demikian, metode ini dapat digunakan sepanjang dijelaskan juga berbagai keterbatasannya. Karena teknik ini merupakan pendekatan yang sangat acak-sembarangan, beberapa peneliti pemula akan cenderung tergoda untuk menggunakan kata "random-acak" dalam menjelaskan sampel mereka dimana mereka secara acak menyetop orang dipinggir jalan dan hal ini dipandang sebagai sesuai yang random. Dalam kasus seperti ini random tidak bisa digunakan, kecuali kalau sampel benar-benar dipilih atas dasar sebuah proses yang random dari sebuah bingkai *sample sampling frame* yang direncanakan dengan baik.

d. *Snowball Sampling*

Dalam pendekatan ini, peneliti mula-mula mengontak beberapa responden potensial dan menanyakan mereka apakah mereka mengenal seseorang dengan karakteristik yang sama yang dicari dalam penelitian ini, Misalnya jika peneliti ingin memawancarai seorang manajer penjualan, peneliti harus mencari manajer penjualan yang dikenal lalu meminta tolong padanya untuk mencarikan lagi manajer penjualan selevel dia yang dapat dijadikan sampel. Teknis lebih dominan menunjukkan rekomendasi sampling, dimana para sampel akan saling merekomendasikan rekan-rekan lainnya yang layak dijadikan sampel rekomendasi untuk menguatkan data penelitian.

2. *Probability Sampling*

Secara sederhana, *probability sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana keseluruhan anggota populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih. Artinya, kemungkinan untuk terpilih sebagai sampel memiliki peluang yang sama besar dan merata untuk setiap unit dalam populasi.

Teknik pengambilan sampel untuk metode ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Acak Sederhana (Simple Random Sampling)

Metode acak sederhana diterapkan pada populasi yang sangat homogen. Itu sebabnya, dimanapun dan siapapun yang terpilih, tidak akan mempengaruhi hasil yang didapatkan. Metode yang digunakan biasanya adalah mendaftar seluruh populasi lalu dengan sistem lotere, didapatkanlah sampel sesuai dengan besar sampel yang telah ditetapkan sebelumnya.

Cara lain yang biasanya digunakan juga adalah dengan menggunakan tabel bilangan random. Tabel bilangan random biasanya tersedia di buku yang membahas metodologi penelitian. Dengan menggunakan table Krejcie-Morgan dengan tingkat kesalahan (5 %). Misalnya seorang peneliti akan meneliti dengan jumlah populasi 300 orang maka menurut tabel Krejcie-Morgan jumlah sampelnya 169 orang

b. Metode Sistematis (Systematic Sampling)

Metode ini adalah sebuah metode yang sistematis. Asumsi yang digunakan sama dengan metode yang sebelumnya, yaitu bahwa terdapat distribusi yang homogen

di dalam populasi. Dengan menggunakan jarak yang merupakan pembagian antara populasi dengan sampelnya, maka ditemukan sebuah pola. Misalnya pada jika jumlah populasi adalah sebesar 200 orang sementara jumlah sampel adalah 10 orang, maka sampel terpilih adalah urutan yang sesuai dengan $(100/10=10)$, yaitu sampel nomor urut 1, 10, 20,30,40,50, 60,70,80,90, dan100. Jika peneliti dihadapkan pada ukuran populasi yang banyak dan tidak memiliki alat pengambil data secara random, cara pengambilan sampel sistematis dapat digunakan.

c. Metode Acak Berlapis (Stratified Random Sampling)

Metode ini digunakan jika di dalam populasi terdapat perbedaan atau strata tertentu. Teknik sampling dalam pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan dengan teknik dimana sampel penelitian atau responden ditentukan menggunakan strata keluarga. Contoh: Dosen Universitas Budi Darma Sejahtera dengan jumlah 300 orang dikelompokkan berdasarkan strata pendidikan terakhir yaitu ($S_1=170$, $S_2=100$, dan $S_3=30$), dengan menggunakan tabel Krejcie-Morgan dengan tingkat kesalahan (5 %), jumlah sampel penelitian ini adalah 169 orang. Dengan demikian berdasarkan perhitungan, sebagai berikut:

- 1) Tamatan $S_1=170/300 \times 169 =96$ orang
- 2) Tamatan $S_2=100/300 \times 169 = 56$ orang
- 3) Tamatan $S_3=30/300 \times 169 =169$ orang

Jadi jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian adalah 169 orang

d. Metode Kelompok/Gugus (Cluster Sampling)

Metode cluster sampling adalah metode dimana diasumsikan bahwa populasi memiliki kelompok-kelompok yang satu sama lain memiliki karakteristik yang hampir sama. Itu sebabnya penelitian terhadap satu kelompok saja dianggap merupakan penelitian terhadap populasi tersebut. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti sangat luas. Penduduk dari sebuah kabupaten, provinsi, atau level negara. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Misalnya di Indonesia dengan provinsi 38 dan sampelnya menggunakan 15 provinsi pengambilan provinsi itu dilakukan secara random. Namun pengambilan secara random perlu dibuat *cluster* (kelas) sehingga lebih mudah dalam pengambilan sampel. Misalnya ukurannya yang paling banyak penduduknya, yang paling luas hutannya, yang paling tinggi pendapatan daerahnya, yang paling miskin provinsinya, dan lainnya sebagainya.

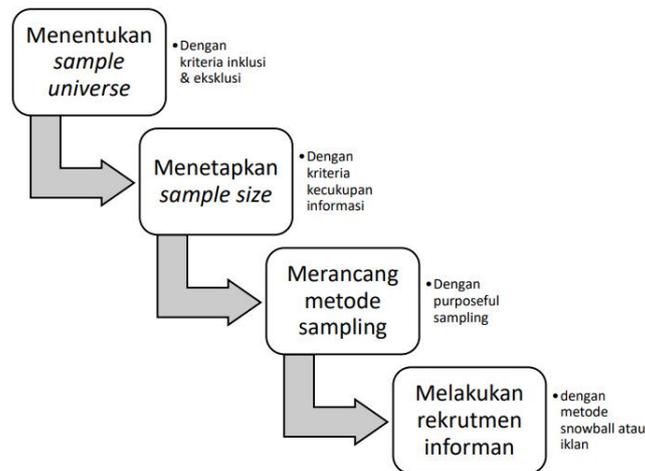
e. Metode Bertahap (Multistage Sampling)

Dalam keadaan dimana terdapat populasi yang sangat besar dengan tingkat sebaran yang luas disertai karakteristik yang sangat berbeda-beda, maka diperlukan metode pengambilan sampel yang mengkombinasikan seluruh metode. Metode ini disebut sebagai *multistage sampling*. Memilih teknik sampling yang paling tepat tentunya tidak mudah. Diperlukan pengetahuan terhadap populasi. Semakin homogen populasi semakin mudah menentukan teknik samplingnya karena diasumsikan bahwa teknik sampling tidak akan mempengaruhi kualitas data. Akan tetapi semakin tidak homogen sebuah populasi diperlukan pertimbangan-pertimbangan khusus yang harus dikombinasikan dengan kemampuan peneliti, waktu, dana, tenaga serta ketersediaan data-data di populasi itu sendiri.

Sering sekali seorang peneliti harus membuat sendiri daftar populasi diakibatkan tidak memadainya pencatatan seperti di Kantor Kelurahan, Kecamatan dan atau Kabupaten, Badan Pusat Statistik, pencatatan *medical record* atau yang lainnya. Itu berarti peneliti harus bekerja dengan lebih keras lagi. Maka Jika diperhadapkan pada situasi yang mendesak dan amat terbatas, peneliti dapat menggunakan *non-probability sampling*. Akan tetapi kesimpulan yang dihasilkan nantinya tetap akan sangat terbatas dibandingkan dengan menggunakan *probability sampling*. Caranya adalah mula-mula menarik sampel dari area-area yang ada. Mula-mula area yang besar dipilih lalu secara progresif area yang lebih kecil dari area yang lebih besar disampel. Akhirnya muncullah sebuah sampel yang terdiri dari rumah tangga-rumah tangga.

Pemilihan Informan Kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Menurut Robinson dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada unit sebuah organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut.



Gambar 2. Tahap Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif Sumber

Sumber: Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, 2018

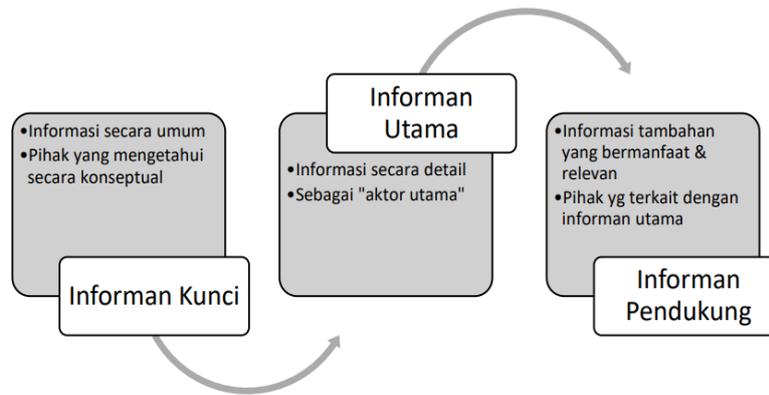
Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati. Dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci:

1. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi
2. Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan sampai informan kunci lupa dengan masalah yang akan diteliti
3. Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan
4. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Misalnya pada penelitian tentang perilaku ibu dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu sebagai informan utama adalah ibu yang memiliki Balita, sedangkan sebagai informan kunci adalah kader posyandu. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif.

Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Misalnya pada penelitian tentang implementasi budaya keselamatan pada pekerja bagian produksi di sebuah perusahaan manufaktur, sebagai informan bisa dipilih dari bagian yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi atau bagian yang menikmati output dari bagian produksi misalnya bagian gudang. Sementara sebagai informan utama adalah karyawan bagian produksi dan sebagai informan kunci adalah manajer produksi.

Dalam penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Peneliti sebaiknya mengumpulkan informasi dari informan tersebut secara berurutan mulai dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Pada beberapa penelitian kualitatif bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja, jika masalah tersebut memang benar-benar sebagai sesuatu yang unik pada orang tersebut. Penentuan jumlah informan pada penelitian kualitatif.



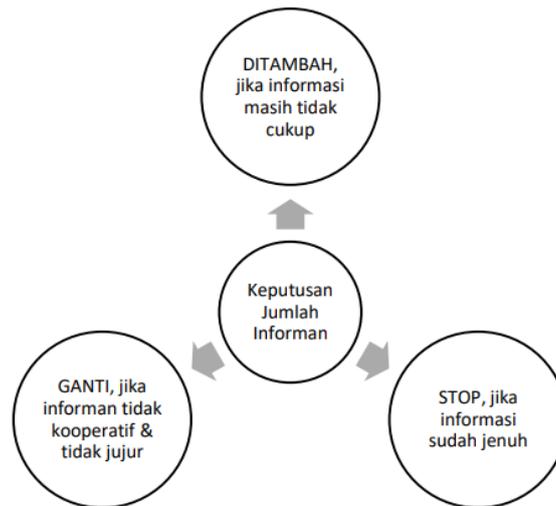
Gambar 3. Urutan Pengumpulan Data pada Informan dengan Triangulasi

Sumber: Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, 2018

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/informan (bukan didasarkan pada pilihan yang acak). Pemilihan informan berdasarkan teori atau theoretical sampling cocok dilakukan jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substantif.

Teknik pemilihan informan dengan praduga (*Apriori sampling*) sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat yang dilakukan dengan menentukan karakteristik informan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Misalnya jika penelitian kualitatif bermaksud mendalami perilaku kesehatan dan perilaku remaja pada satu komunitas, maka informan penelitian akan dipilih dari komunitas tersebut. Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi.

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian. Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan (*representasi*) namun bila kedalaman informasi telah cukup. Dengan demikian pada penelitian kualitatif ada tiga kondisi dalam penentuan jumlah informan dapat diungkapkn pada gambar berikut:



Gambar 4. Keputusan Menambah, Mengurangi, dan Mengganti Informan
Sumber: Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, 2018

Peneliti dapat menambah jumlah informan, jika informasi dirasakan masih kurang. Misalnya penelitian didesain dengan melibatkan 3 informan utama. Namun dalam wawancara masih terdapat variabel/indikator yang belum cukup informasi. Maka dalam hal ini peneliti dapat menambah informan hingga informasi yang diperoleh telah cukup. Peneliti dapat mengurangi jumlah informan jika informasi yang dirasakan sudah mencukupi. Misalnya penelitian didesain dengan melibatkan 5 informan. Ternyata dengan 2 informan sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Peneliti dapat menghentikan proses pengumpulan data dengan cukup hanya 2 informan saja. Peneliti dapat mengganti informan (hal yang sulit dilakukan dalam penelitian kuantitatif), jika informan tersebut tidak kooperatif dalam wawancara. Misalnya informan tidak jujur dalam menjawab dan ada kesan sengaja memberikan informasi palsu, maka peneliti dapat menghentikan pengumpulan data dari informan tersebut.

SIMPULAN

Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Jadi pada prinsipnya, populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dapat dibagi menjadi tiga, populasi berdasarkan jumlahnya yaitu populasi terbatas dan populasi tak terbatas, berdasarkan sifatnya yaitu populasi homogen dan populasi heterogen, dan berdasarkan perbedaan yang lain yaitu populasi target dan populasi surveil.

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Penggunaan sampel dalam kegiatan penelitian dilakukan dengan berbagai alasan. Nawawi mengungkapkan beberapa alasan tersebut, yaitu: 1) Ukuran populasi, 2) Masalah biaya, 3) Masalah waktu, 4) Percobaan yang sifatnya merusak, 5) Masalah ketelitian, 6) Masalah ekonomis Teknik pengambilan sampel pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling. Probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Teknik sampel ini meliputi: simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, dan area (cluster) sampling (sampling menurut daerah). *Non-Probability Sampling* adalah teknik yang tidak memberi

peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi: sampling sistematis, sampling kuota, sampling insidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling. Menentukan ukuran sampel bisa dilakukan dengan cara menghitung besar sampel dengan metode yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, dan juga dengan menggunakan rumus Nomogram Harry King, dan rumus Krejcie.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori Muslich, & Sri Iswati. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fedinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: AGF Books
- Hartono. 2019. *Metode Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Haryono, Siswoyo. 2017. *Metode SEM Untuk Penelitian Amos Lisrel PLS*. Jakarta Timur: Luxima.
- Heryana, Ade. 2018. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta Barat: Universitas Esa Unggul
- J. Moleong, Lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama
- Martha & Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Depok: RajaGrafindo Persada
- Rosyidah, Masayu & Rafiq Fijra. 2021. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Rumengan, Jemmy. 2015. *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian Kuantitatif*. Medan: Perdana Publishing
- Sinaga, Dameria. 2014. *Statistika Dasar*. Jakarta: UKI Press
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2020
- Sukardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.